MODUL KONSEP DASAR PENGAJARAN MIKRO (MICRO TEACHING)

Kuntarto, Eko. (2021). *Konsep Dasar Pembelajaran Mikro*. Universitas Jambi: Repository Unja.

1. SEJARAH SINGKAT PENGAJARAN MIKRO

Micro teaching berasal dari dua kata yaitu ***micro*** berarti kecil, terbatas, dan ***teaching*** berarti mengajar. Jadi, ***micro teaching*** berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau mengecilkan seluruh aspek yang ada dalam pembelajaran, seperti jumlah murid, waktu, bahan mengajar dan membatasi keterampilan mengajar tertentu. Dengan micro teaching dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan pada diri calon guru secara akurat. Micro teaching dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengajaran mikro.

Pengajaran mikro merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran, dimana guru/ calon guru berlatih melaksanakan proses pembelajaran yang sebenarnya dengan menyederhanakan situasi, topik, dan semua aspek pembelajaran, dan fokus hanya pada beberapoa keterampilan mengajar saja. Namun tidak meninggalkan konsep-ko bsep belajar-mengajar di kelas, yang berekaitan dengan menyerupai ruangan kelas, murid, persiapan pembelajaran, materi, dan sebagainya tetapi dilakukan dalam kelas kecil.

Tujuan umum PM (Pengajaran Mikro) adalah melatihkan satu atau dua keterampilan mengajar kepada guru/calon guru, sebelum masuk pada keterampilan yang baru (al-Fara, 1999). Mc. Laughlin dan Moulton (1975: 9) menyatakan, "*micro teaching is as performance training method designed to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplifield teaching situation"*. Pengajaran mikro dilakukan dengan melatih calon guru dalam mengajarkan sebagian dari beberapa bagian materi pelajaran atau sebagian keterampilan dari beberapa keterampilan dengan batas-batas yang telah ditentukan. Siswa yang terkibat dalam PM juga biasanya berasal dari rekan-rekan praktikan sendisi yan g benrtindak seolah-olah sebagai murid.

Dalam PM, praktikan harus memperhatikan aspek waktu serta kegiatan-kegiatan yang mesti ada dalam situasi

sebagaimana pengajaran biasanya. Hal ini perlu dilakukan karena PM dilaksanakan dengan waktu yang cukup singkat, yaitu antara 5-20 menit saja. Oleh sebab itu praktikan harus mampu membagi waktu dengan baik agar seluruh komponen pembelajaran dapat ditunjukkan.

Pengajaran mikro muncul pertama kali pada awal tahun 1960-an, ketika ada penerapan pendekatan behaviorisme dalam psikologi (behavioral psychology) yang menguasai sistem pembelajaran. Pengajaran mikro dalam ilmu-ilmu terapan mulai mulai dilaksanakan di Stanford University oleh Dwight Allen dan teman-temannya pada tahun 1961 yang dikenal dengan pendekatan Stanford (Stanford approach).

Selanjutnya PM juga dikenalkan di University of California Barkeley). Pada waktu itu model pengajaran ini dikenal dengan The Applied Science Model. Setelah itu PM berkembang menjadi pengajaran lapangan yang lebih luas, dan digunakan untuk melatih para arsitek, pekerja di pabrik-pabrik, dan dalam program latihan tentara Amerika. Sejak saat itu, PM dikenalkan juga dalam pendidikan praktis bagi guru di universitas-universitas di Amerika, kemudian digunakan di beberapa universitas di Eropa, khusus di Inggris pada awal tahun 1970-an.

Perkembangan PM selanjutnya lebih luas, sehingga muncul model dan bentuk baru, bahkan universitas-universitas di Inggris menetapkan pengajaran mikro sebagai bagian mendasar dalam proses mempersiapkan calon guru (Perrot, 1977).

2. KONSEP DASAR PENGAJARAN MIKRO

Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus yang ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru/pendidik/pengajar/dosen harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar secara teori maupun praktik.

Kemampuan mengajar merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, serta bakat dan seni. Keterampilan mengajar dapat dilatih secara terus – menerus melalui pelatihan mengajar. Kemampuan intelektual dapat dipelajari dari teori pendidikan dan teori belajar mengajar; Sedangkan bakat dan seni mengajar dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman mengajar. Oleh karena itu, semakin lama seorang guru mengajar maka

semakin baik pula bakat dan seni mengajarnya. Tentu jika guru yang bersangkutan teryus mengasah keterampilannya melalui membaca dan belajar.

Penggunaan pengajaran mikro *(micro-teaching)* sebagai teknik dan prosedur latihan mengajar didasari oleh banyak hal. Penerapan pendekatan pelatihan mengajar secara tradisional dipandang kurang mampu membekali kesiapan mental, kemampuan dan keterampilan mengajar calon guru/ pendidik/ pengajar/dosen untuk tampil di depan kelas *(Real Classroom)*. Hal ini disebabkan pelatihan mengajar dengan teknik tradisional dilakukan secara langsung di sekolah. Sementara itu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) semacam FKIP menekankan teori tentang dasar–dasar keguruan dan isi/bahan pembelajaran. Cara ini berdasarkan asumsi bahwa dengan penguasaan teori, calon guru atau mahasiswa keguruan sudah menguasai dan terampil mengajarkan ilmunya kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu, mereka langsung mengajar di sekolah–sekolah untuk menjadi guru praktikan.

Pendekatan semacam ini ternyata kurang efektif dan kurang berhasil. Penguasaan teori keguruan dan bahan pembelajaran lebih banyak memberikan bekal kemampuan kognitif dan belum menjamin kemampuan calon guru dalam bersikap, mengelola kelas dan menerapkan keterampilan mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Melalui Pengajaran Mikro **(Micro-Teaching)**, dengan bantuan observer, maka seluruh rangkaian penampilan calon guru/dosen akan terekam dan kekurangannya akan dapat diketahui dan sekaligus dapat menjadi umpan balik *(feed-back).* melalui *play-back* rekaman, calon guru/dosen dapat melihat kembali penampilannya yang kurang dan yang sudah baik, sehingga calon guru/dosen dapat memperbaiki atau meningkatkan penampilan berikutnya. Oleh karena itu, seyogyanya PM dilakukan di sebuah laboratorium yang dilengkapi dengan alat perekaman baik auidi maupun video.

Menurut **Brown (1978)**, untuk menghasilkan calon guru/dosen yang profesional, sebelum praktik mengajar di kelas/sekolah, calon guru perlu dilatih mengembangkan keterampilan dasar mengajar dengan diberikan kesempatan mengembangkan gaya mengajarnya sendiri dan mengurangi atau menghilangkan kesalahan–kesalahan atau kekurangan–kekurangan yang masih ada. Salah satu pendekatan pelatihan mengajar yang melandasin program pelatihan praktik mengajar adalah ***"Pendekatan R-N-B"***. Prinsip

Pelatihan Mengajar dengan Pendekatan R- N-B adalah dengan mempersiapkan guru agar dapat menyusun Rencana yang mendekati Tingkah Laku Nyata kemudian berlatih secara terus – menerus berbagai Keterampilan Dasar Mengajar, baik secara TERISOLASI *(Isolated Skill)* maupun TERINTEGRASI *(Integrated Skill).*

Setiap guru mempunyai **RENCANA (R)** untuk setiap kegiatan mengajarnya. Hal–hal tertentu yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar, seperti: kompetensi dan hasil belajar yg ingin dicapai, materi pokok, metode, keterampilan yg dilatihkan, media, alat peraga, waktu yg digunakan, langkah–mahasiswa, maupun perilaku dan penampilan guru iti sendiri.

Bagan 1. Diagram Pendekatan R-N-B

Semua rencana yang disusun oleh guru tersebut perlu dilatihkan agar dapat diwujudkan dalam tingkah laku nyata (N) *Performance)* dari Rencana yang dapat diwujudkan dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar secara konkret. Tingkah Laku **NYATA (N)** itu kerap kali masih banyak kekurangan atau menyimpang dari perencanaan dan penyesuaian dengan dinamika kondisi kelas. Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan dari penampilan tingkah laku nyata tersebut perlu dijadikan balikan *(feed-back)* untuk memberikan gambaran atau **BAYANGAN (B)** dalam "meng-improvisasi" dan "me-motivasi" perencanaan pengajaran berikutnya. Gambaran atau **BAYANGAN (B)** mengenai tingkah laku-nya sendiri dalam Kegiatan Belajar Mengajar menjadi bahan instrospeksi

untuk memperbaiki pengajaran di waktu yang akan datangt.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Pengajaran Mikro *(Micro Teaching)* merupakan kebutuhan yang amat penting guna melatih berbagai keterampilan dasar mengajar secara utuh sebelum praktik mengajar di sekolah/institusi pendidikan. Penguasaan TEORI KEGURUAN (didaktik) dan TEORI CARA MENGAJAR (metodik), serta penguasaan KETERAMPILAN PEMBELAJARAN (pedagogik) "**belum"** menjamin kemampuan penampilan mengajar yang baik. Oleh karena itu, calon guru/pengajar harus berlatih terus–menerus Keterampilan Dasar Mengajar-nya baik secara "ter-***Isolasi***" maupun secara "ter-***Integrasi***" melalui **Pengajaran Mikro *(Micro-Teaching)*.**

Pengajaran Mikro *(Micro-Teaching)* merupakan suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang. *(Cooper dan Allen, 1971)*. Bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru/dosen berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol, dan hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar.

Konsep Pengajaran Mikro *(Micro-Teaching)* dilandasi oleh Pokok – Pokok Pikiran sebagai berikut:

1. Pengajaran yang Nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep Mini.
2. Latihan terpusat pada Keterampilan Dasar Mengajar,
3. Mempergunakan Informasi dan Pengetahuan tentang Tingkat Belajar Siswa sebagai Umpan Balik terhadap Kemampuan calon guru/Dosen.
4. Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda – beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usi tertentu.
5. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam Laboratorium *Micro – Teaching.*
6. Pengadaan *Low-Threat-Situation* untuk memudahkan calon guru/dosen mempelajari Keterampilan Mengajar.
7. Penyediaan *Low-Risk-Situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran,
8. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu

tertentu.

Pertimbangan yang mendasari Penggunaan Model Pengajaran Mikro (*Micro Teaching)* adalah :

1. Untuk mengatasi kekurangan waktu yang diperlukan dalam latihan mengajar secara Tradisional.
2. Keterampilan Mengajar yang Kompleks dapat diperinci menjadi keterampilan – keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan.
3. Pengajaran Mikro dimaksudkan untuk memperluas kesempatan latihan mengajar mengingat banyaknya calon guru/dosen yang membutuhkannya.

Perbandingan PM dan Pengajaran real dapat disampaikan sebagai berikut. Lihat tabel.

Tabel 1. Perbandingan Micro Teaching dengan Real Teaching

NO	KOMPONEN	BENTUK PENGAJARAN	
		REAL	*MICRO*
1	Siswa / Audience	30 – 40 Orang	10 – 15 Orang
2	Kompetensi Dasar	2 – 4 KD	1 KD
3	Indikator Hasil Belajar	1-9 IHB	1 – 3 IHB
4	Materi	Luas	Terbatas
5	Waktu	30 – 50 menit	10 – 15 menit
6	Keterampilan Mengajar	Terintegrasi	Terisolasi

Penyederhanaan komponen pengajaran sebagai karakteristik pengajaran mikro *(Micro-Teaching)* didasarkan pada asumsi – asumsi sebagai berikut ini :

1. Seluruh komponen keterampilan dasar mengajar akan dapat dikuasai secara mudah apabila terlebih dahulu menguasai komponen keterampilan dasar mengajar tersebut secara terpisah (terisolasi) satu demi satu,
2. Penyederhanaan situasi dan kondisi latihan, memungkinkan perhatian praktikan terarah pada keterampilan yang dilatihkan,
3. Penyederhanaan situasi dan kondisi dengan bantuan perangkat perekaman VTR (video-tape-recorder) memudahkan observasi dan bermanfaat untuk umpan balik *(Feed Back)*.